

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kemajuan dunia bisnis saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Kebutuhan bisnis yang semakin meningkat membuat industri perlu meningkatkan jumlah aset tetap untuk meningkatkan produksi. Perusahaan akan berusaha mengganti aset tetap lama dengan yang baru karena adanya tuntutan dalam bisnis dan masa manfaat ekonomi (*useful life*) yang dimiliki aset tetap sudah habis atau mengalami kerusakan sehingga tidak dapat digunakan kembali. Perusahaan dapat memperoleh pengelolaan dan manfaat dari suatu aset melalui pembelian secara langsung atau melalui sewa. Pada saat memutuskan melakukan pembelian langsung, perusahaan akan memiliki hak pengelolaan penuh atas aset dan berbagai biaya yang timbul dari kepemilikan aset tersebut ([onlinelearning.binus.ac.id](http://onlinelearning.binus.ac.id), 2020). Tentunya pembelian secara langsung aset akan sangat terbatas dengan kemampuan investasi yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan, jika perusahaan memutuskan untuk menggunakan opsi sewa maka perusahaan dapat memperoleh aset dengan berbagai keterbatasan keuangan perusahaan.

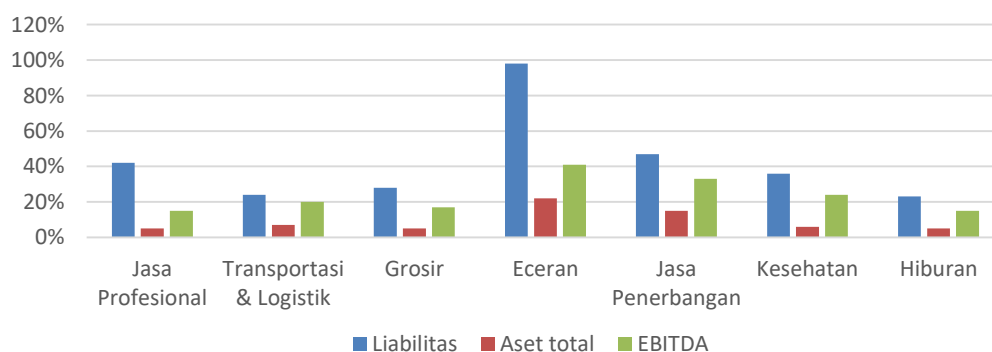
Sewa merupakan aktivitas penting untuk banyak entitas. Sewa merupakan cara untuk mendapatkan akses atas aset, memperoleh pembiayaan, dan mengurangi eksposur entitas terhadap risiko kepemilikan aset (IAI,2017). Di Indonesia, peraturan mengenai transaksi sewa diatur dalam PSAK 30. Peraturan ini menjelaskan tentang pengklasifikasian sewa operasi dan sewa pembiayaan serta pencatatannya. PSAK 30 merupakan hasil adopsi dari IAS 17 dan efektif berlaku per 1 Januari 2012 (IAI,2012).

Perkembangan kegiatan pembiayaan sewa guna usaha di Indonesia selama 5 tahun terakhir mengalami kenaikan. Pada tahun 2015, total aset lembaga keuangan di Indonesia mencapai Rp 425,71 triliun dan ekuitas Rp 96,01 triliun (OJK,2019). Sedangkan pada tahun 2019 meningkat sebesar 20,05% dan ekuitas sebesar 35,85%. Hal serupa juga disampaikan oleh Asosiasi Perusahaan Pembiayaan Indonesia (APPI) tahun 2021 yang menunjukkan bahwa piutang

pembiayaan melalui sewa berada pada jumlah terbesar dibandingkan dengan piutang konsumen yaitu sebesar 452,21 miliar (OJK, 2021). Tren kenaikan ini menunjukkan bahwa opsi sewa lebih diminati oleh beberapa entitas untuk menunjang operasional.

Seiring dengan meningkatnya kegiatan leasing, diperlukan adanya standar akuntan yang mengatur kegiatan leasing. Standar kegiatan sewa sebelumnya diatur dalam PSAK 30 tentang sewa. Standar ini masih dianggap sangat rentan dan dianggap tidak dapat memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan karena tidak selalu memberikan representasi yang akurat atas transaksi sewa. Berdasarkan Dewan Standar Akuntansi Indonesia tahun 2017, disebutkan bahwa ada estimasi komitmen sewa sebesar \$ 3,3 Triliun (DSAK IAI, 2017), terdapat 85% dari komitmen sewa tersebut yang tidak muncul dalam laporan keuangan, sehingga menyulitkan investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk memperoleh penyajian laporan keuangan yang akurat (DSAK IAI, 2017). Pada tanggal 18 september 2017, Dewan Standar Akuntansi Keuangan menerbitkan PSAK 73 tentang sewa yang mengadopsi IFRS 16 dan mencabut PSAK 30 yang berlaku sebelumnya.

Price Waterhouse Coopers (PWC, 2017) menyatakan bahwa penerapan PSAK 73 akan berdampak pada peningkatan liabilitas, aset total, EBIT, dan EBITDA. Tujuh sektor industri yang akan berdampak mencakup jasa profesional, transportasi & logistik, grosir, eceran, jasa penerbangan, kesehatan, dan hiburan. Berikut ini adalah rincian dampak penerapan PSAK 73.



Sumber : PWC (2017), data diolah kembali

**Gambar 1.1 Dampak Penerapan PSAK 73**

Penerapan PSAK 73 berdampak signifikan terhadap laporan keuangan lessee. PSAK 73 mengharuskan penyewa untuk mengakui hampir semua kontrak sewa mereka dalam laporan posisi keuangan. Perlakuan ini tidak berlaku untuk sewa jangka pendek (kurang dari 12 bulan) dan sewa bernilai rendah. Pada penerapannya PSAK 73 memperkenalkan akuntansi tunggal untuk penyewa (Scyryn, 2017). Akibatnya, lessee akan mengalami perubahan substansial pada akun keuangan tergantung pada volume sewa operasi saat ini (Morales-Díaz & Zamora-Ramirez, 2018). Penyewa harus mengakui aset sewaan yang mewakili hak guna dan kewajiban sewa yang mewakili kewajibannya untuk membayar sewa. Akibatnya, akun aset hak guna akan menghasilkan penyusutan, sedangkan kewajiban sewa menghasilkan beban bunga (Hladika & Valenta, 2018). Laporan arus kas lessee juga perlu disajikan pembayaran tunai atas kewajiban sewa dan beban bunga.

Dari latar belakang yang telah disampaikan, penulis tertarik untuk menyusun laporan akhir dengan judul **“Analisis Perlakuan Akuntansi Penerapan PSAK 73 Atas Sewa Pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan data laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi komprehensif, dan laporan posisi keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2019 dan 2020 yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) maka perumusan masalah terkait PT Garuda Indonesia, yaitu:

1. PT Garuda Indonesia Tbk mengalami peningkatan nilai Fixed Asset yang cukup signifikan yang didominasi oleh peningkatan aset rangka pesawat dan mesin. Pada tahun 2018, 2019 dan 2020 PT Garuda Indonesia Tbk memiliki saldo rangka pesawat dan mesin sebesar \$583,526,014, \$822,115,598, dan \$6,825,213,494 terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2020 yaitu peningkatan sebesar \$6,003,097,896 dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar \$238,59,584. Tingginya peningkatan nilai fixed asset ini akan menyebabkan peningkatan risiko perusahaan terhadap eksposur atas kepemilikan aset tetap yang berlebihan.

2. Liabilitas jangka panjang perusahaan mengalami peningkatan yang cukup signifikan yang didominasi oleh peningkatan liabilitas sewa. Pada tahun 2018, 2019, dan 2020 PT Garuda Indonesia Tbk memiliki saldo liabilitas sewa sebesar \$168,387, \$35,340, dan \$4,493,564,698 terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2020 yaitu sebesar \$4,493,529,358 dibandingkan tahun sebelumnya yang mengalami penurunan liabilitas sewa sebesar \$133,047. Hal ini mengindikasikan kurang efektifnya perusahaan dalam mengelola sewa operasinya yang mengakibatkan peningkatan risiko perusahaan atas kegagalan membayar utangnya.

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat diperoleh pokok permasalahan yang terdapat pada perusahaan penerbangan adalah pengelolaan sewa operasi perusahaan yang belum cukup efektif dan efisien.

### **1.3. Ruang lingkup Pembahasan**

Berdasarkan rumusan masalah penulis membatasi pokok permasalahan ini pada analisis perubahan perlakuan akuntansi dan perubahan kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk yang diukur menggunakan perubahan laporan posisi keuangan, dan laporan laba rugi setelah penerapan PSAK 73 dan data yang digunakan adalah laporan keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 73 yaitu laporan keuangan tahun 2019 dan 2020.

### **1.4. Tujuan dan Manfaat Penulisan**

#### **1.4.1. Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan ini adalah untuk:

- a. Untuk mengetahui perubahan perlakuan akuntansi atas penerapan PSAK 73 pada PT Garuda Indonesia Tbk?
- b. Untuk mengetahui dampak penerapan PSAK 73 pada PT Garuda Indonesia Tbk?

#### **1.4.2. Manfaat Penulisan**

Manfaat yang diharapkan penulis dari hasil penulisan laporan akhir ini adalah untuk:

- a. Memberikan masukan dan saran kepada para manajer perusahaan dalam proses menilai kinerja pada aspek keuangan perusahaan dan dalam menentukan kebijakan mengenai sewa.
- b. Menambah referensi dalam penyusunan Laporan Akhir di masa yang akan datang bagi mahasiswa jurusan Akuntansi.
- c. Menambah wawasan kompetensi ilmu pengetahuan bagi penulis mengenai keadaan laporan keuangan perusahaan sebagai sarana penerapan dan pengembangan ilmu yang diterima.

#### **1.5. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan suatu teknik atau cara mencari, memperoleh, menyimpulkan atau mencatat data, baik berupa data primer maupun data sekunder. Sugiyono (2017:2) menegaskan bahwa “Metode Pengumpulan data pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang biasa digunakan, antara lain:

##### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber atau sumber data.

##### **2. Observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar.

### 3. Angket/kuesioner

Angket/kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada narasumber.

### 4. Teknik dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, karya yang berbentuk gambar, patung film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Berdasarkan metode pengumpulan data diatas, penulis menggunakan teknik dokumentasi. Penulis menggunakan teknik dengan cara membaca berupa buku, jurnal, berita dan refrensi lainnya yang terkait dengan penyusunan laporan akhir ini. Penulis menggunakan data sekunder yang berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi komprehensif dan laporan tahunan pada PT Garuda Indonesia Tbk yang diperoleh melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## 1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan garis besar mengenai isi laporan akhir secara ringkas dan jelas. Sehingga terdapat gambaran hubungan antara masing-masing bab. Berikut ini adalah gambaran yang jelas, yang akan diuraikan mengenai sistematika pembahasan laporan akhir ini secara singkat yaitu:

### **BAB I      PENDAHULUAN**

Bab ini akan membahas tentang latar belakang, identifikasi masalah, ruang lingkup pembahasan, tujuan dan manfaat penulisan, metode pengumpulan data, serta sistematika penulisan pada laporan akhir ini.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini penulis akan menjelaskan mengenai teori-teori yang berhubungan dan menopang penulis dalam membuat laporan ini. Teori- teori yang digunakan terdiri dari kinerja keuangan, sewa, dan PSAK 73.

**BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

Bab ini berisi tentang gambaran umum perusahaan berupa sejarah singkat perusahaan, visi dan misi perusahaan, struktur organisasi dan uraian tugas, aktivitas perusahaan, dan laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi komprehensif pada tahun 2019-2020.

**BAB IV PEMBAHASAN**

Bab ini akan membahas mengenai permasalahan yang menjadi topik utama dalam laporan ini adalah mengenai analisis perlakuan akuntansi penerapan PSAK 73 dan perubahan laporan keuangan pada PT Garuda Indonesia Tbk.

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini adalah bagian akhir dari penulisan Laporan Akhir yang berisikan simpulan yang ditarik dari pembahasan sebelumnya dan dilanjutkan dengan beberapa saran yang mungkin akan bermanfaat bagi pembaca Laporan Akhir ini.